

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan suatu virus yang menyerang sistem imun pada tubuh manusia dengan cara masuk ke dalam sel darah putih, berkembang biak di dalamnya sehingga sel-sel darah putih mati. Semakin banyak sel darah putih yang mati maka akan semakin lemahnya sistem imun pada manusia sehingga akan rentan terkena penyakit. Infeksi HIV yang berkepanjangan akan menyebabkan munculnya *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) (UNAIDS, 2018).

Pada tingkat global, HIV/AIDS merupakan permasalahan kesehatan masyarakat. Berdasarkan data kasus dari *United Programme in HIV and AIDS* (UNAIDS), pada tahun 2018 jumlah populasi yang terinfeksi HIV di Asia Tenggara sebesar 3,8 juta. Asia Tenggara menempati urutan kedua tertinggi dengan jumlah populasi terinfeksi HIV setelah Afrika sebesar 25,7 juta.

Kasus HIV/AIDS di Indonesia begitu fluktuatif. Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Pengendalian Pemberantasan Penyakit pada tahun 2018 jumlah kasus yang terkonfirmasi positif HIV sebanyak 46.650 kasus, sedangkan jumlah kasus yang terkonfirmasi AIDS ada sebanyak 10.190 kasus. Pada tahun 2019, kasus orang dengan positif HIV mengalami peningkatan sekitar 3.632 kasus menjadi 50.282 kasus, sedangkan untuk data AIDS pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 7.036 kasus. Namun, pada tahun 2020 kasus positif HIV mengalami penurunan menjadi

32.293 kasus, sedangkan untuk kasus AIDS pada tahun 2020 mengalami penurunan kembali menjadi 6.772 kasus (Dirjen P2P, 2020).

Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Pengendalian Pemberantasan Penyakit, Jawa Barat menempati urutan ke-3 dengan kasus HIV positif tinggi pada tahun 2019 dengan jumlah kasus sebanyak 6.066. Sedangkan, diurutkan pertama dan kedua dengan kasus HIV positif tinggi yaitu Jawa Timur dengan jumlah kasus sebanyak 8.935 dan DKI Jakarta dengan jumlah kasus sebanyak 6.701. Sedangkan pada tahun 2020, Jawa Barat menempati urutan kedua dengan kasus HIV Positif tinggi dengan jumlah kasus sebanyak 4.524 (Dirjen P2P, 2020).

Tasikmalaya merupakan salah satu kota yang ada di Jawa Barat yang mengalami peningkatan kasus HIV/AIDS setiap tahunnya. Kota Tasikmalaya saat ini berada di posisi ke-13 penderita HIV/AIDS terbanyak se Jawa Barat seiring bertambahnya kasus baru HIV/AIDS. Pada tahun 2020, terjadi penambahan jumlah kematian sebanyak 2 orang akibat HIV/AIDS di Kota Tasikmalaya (KPA, 2020).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Tasikmalaya, diketahui bahwa jumlah kasus baru HIV/AIDS di Kota Tasikmalaya begitu fluktuatif dari tahun 2018-2020. Pada tahun 2018 terjadi penambahan kasus baru HIV/AIDS sebanyak 99 kasus. Kasus baru HIV/AIDS mengalami peningkatan pada tahun 2019 yaitu sebanyak 107 kasus. Sedangkan, pada tahun 2020 kasus baru HIV/AIDS di kota Tasikmalaya ada sebanyak 78 kasus. Apabila dikumulatifkan dari tahun 2004-2020 kasus HIV/AIDS di Kota Tasikmalaya ada sebanyak 803 kasus.

HIV dapat ditularkan melalui berbagai cara seperti hubungan seksual yang tidak aman baik itu pada kelompok heteroseksual maupun pada kelompok homoseksual, melalui darah, dan penularan dari ibu ke anak. Apabila melihat kasus yang ada, penularan HIV/AIDS banyak terjadi melalui hubungan seksual yang tidak aman baik itu pada kelompok heteroseksual maupun kelompok homoseksual. Berdasarkan data dari UNAIDS, pada tahun 2018 diketahui bahwa kasus HIV di dunia didominasi oleh kelompok pelanggan pekerja seks dan partner seks dari populasi berisiko dengan persentase sebesar 18%. Sedangkan, di urutan ke-2 ada kelompok LSL dengan persentase sebesar 17%.

Di Indonesia, tahun 2019 kasus HIV/AIDS paling tinggi berdasarkan rute penularannya terjadi pada kelompok heteroseksual dengan persentase 70%. Sedangkan, kelompok homoseksual menempati urutan ke-2 dengan persentase 22% (Dirjen P2P, 2019). Pada tahun 2020, kasus HIV positif paling tinggi terjadi pada kelompok homoseksual dengan persentase sekitar 22%, sedangkan kasus AIDS pada kelompok homoseksual menempati urutan ke-2 dengan persentase sekitar 20,5% (Dirjen P2P, 2020). Pada kelompok heteroseksual menempati urutan ke-2 dengan kasus HIV tinggi dengan persentase sekitar 17,1%, sedangkan kasus AIDS pada kelompok heteroseksual menempati urutan ke-1 dengan persentase sekitar 67,1% (Dirjen P2P, 2020). Persentase paling tinggi kasus HIV/AIDS berdasarkan kelompok berisiko terjadi pada kelompok LSL yaitu sekitar 20,8% (Dirjen P2P, 2020).

Kondisi serupa terjadi di Kota Tasikmalaya dari tahun 2018-2020. Kasus HIV/AIDS paling tinggi berdasarkan rute penularan terjadi pada

kelompok homoseksual. Tahun 2018, kasus HIV/AIDS pada kelompok homoseksual ada sebanyak 57 kasus. Pada kelompok heteroseksual kasus HIV/AIDS ada sebanyak 36 kasus. Sedangkan, pada kelompok biseksual ada sekitar 2 kasus. Kemudian, tahun 2019 kasus HIV/AIDS pada kelompok homoseksual ada sekitar 55 kasus. Pada kelompok heteroseksual kasus HIV/AIDS sebanyak 36 kasus. Sedangkan, pada kelompok biseksual kasus HIV/AIDS ada sekitar 13 kasus. Selanjutnya, tahun 2020 kasus HIV/AIDS di kelompok homoseksual ada sekitar 53 kasus. Pada kelompok heteroseksual kasus HIV/AIDS ada sekitar 29 kasus. Sedangkan, pada kelompok biseksual kasus HIV/AIDS ada sekitar 11 kasus (KPA, 2020).

Berdasarkan faktor risiko, data kasus HIV/AIDS di Kota Tasikmalaya tertinggi terjadi pada kelompok Lelaki Seks Lelaki (LSL) dari tahun 2018-2020. Kasus HIV/AIDS pada kelompok LSL tahun 2018 ada sebanyak 55 kasus baru, sedangkan untuk tahun 2019 kasus HIV/AIDS pada kelompok LSL ada sebanyak 53 kasus baru. Pada tahun 2020, kasus HIV/AIDS pada kelompok LSL ada sebanyak 52 kasus baru (KPA, 2020).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2014) salah satu cara penularan HIV/AIDS yaitu hubungan sejenis melalui Lelaki Seks Lelaki (LSL). Laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki lainnya memiliki hubungan seks yang tidak aman sehingga rentan sekali untuk tertular dengan HIV. Hubungan seks tidak aman yang dimaksud adalah anal dan oral seks yang memungkinkannya pertukaran cairan kelamin menjadi faktor risiko penularan HIV pada kelompok LSL. Selain itu, UNAIDS juga mengungkapkan bahwa pada tahun 2018 kelompok LSL mengalami peningkatan risiko

terhadap penularan HIV pada kelompok berisiko di dunia yaitu sebanyak 22 kali.

Tingginya kasus HIV/AIDS pada kelompok ini tentu dihubungkan dengan perilaku seks berisiko yang minim tingkat pencegahannya seperti penggunaan kondom, penggunaan pelumas, dan melakukan tes VCT secara rutin. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nirmala *et al.* (2016) dari 8 informan penelitian yang diwawancarai hanya 2 informan yang menggunakan kondom saat melakukan hubungan seks dengan pasangannya. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Indah *et al.* (2014) dari 5 informan yang diwawancarai terjadi ketidak konsistenan penggunaan kondom pada saat melakukan hubungan seksual. Bahkan ada informan yang hanya menggunakan kondom pada saat melakukan seks anal saja sedangkan untuk seks oral tidak dilakukan. Pencegahan HIV/AIDS penting untuk dilakukan terutama bagi kelompok berisiko seperti LSL karena HIV/AIDS merupakan penyakit menular yang bisa menyebabkan kematian. Maka dari itu, perlu ada pencegahan untuk keluarga, korban, lingkungan, dan masyarakat yang belum tertular agar tetap sehat dan terhindar dari HIV/AIDS.

Menurut Snehandu B Kar (1983) dalam Notoatmodjo (2007) menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh niat seseorang dalam bertindak yang berkaitan dengan kesehatannya, dukungan masyarakat yang ada di sekitarnya, ada atau tidaknya akses terhadap informasi kesehatan ataupun fasilitas kesehatan, otonomi pribadi yang berkaitan dengan pengambilan keputusan, dan situasi yang memungkinkan untuk bertindak atau tidaknya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 informan LSL didapatkan hasil bahwa 100% informan tidak selalu menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual. Tidak ada informan yang menggunakan lubrikan/pelumas saat melakukan hubungan seksual, dan 100% informan melakukan tes VCT secara sukarela meski tidak rutin. Berdasarkan kondisi di atas mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang **“Gambaran Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Kelompok Lelaki Seks Lelaki (LSL) di Kota Tasikmalaya Tahun 2021”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran perilaku pencegahan HIV/AIDS pada kelompok lelaki seks lelaki (LSL) di Kota Tasikmalaya tahun 2021?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran perilaku pencegahan HIV/AIDS pada kelompok Lelaki Seks Lelaki (LSL) di Kota Tasikmalaya tahun 2021.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi apakah LSL di Kota Tasikmalaya memiliki niat untuk menggunakan kondom, menggunakan lubrikan/pelumas, dan melakukan tes VCT secara rutin dalam upaya melakukan perilaku pencegahan HIV/AIDS.
- b. Menggambarkan dukungan sosial yang didapatkan oleh LSL di Kota Tasikmalaya untuk melakukan perilaku pencegahan HIV/AIDS.

- c. Menggambarkan akses informasi tentang pencegahan HIV/AIDS bagi LSL termasuk akses fasilitas kesehatan berupa tes VCT, kemudahan mendapatkan kondom dan pelumas, serta kemudahan dalam mengaksesnya bagi LSL di Kota Tasikmalaya.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup masalah

Mengetahui gambaran perilaku pencegahan HIV/AIDS pada kelompok LSL di Kota Tasikmalaya tahun 2021.

2. Lingkup metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif.

3. Lingkup keilmuan

Penelitian ini termasuk dalam lingkup ilmu kesehatan masyarakat berkaitan dengan promosi kesehatan dan ilmu perilaku.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

- a. Meningkatkan keterampilan dalam melakukan penelitian, khususnya dalam melakukan analisis data.
- b. Memperoleh pengalaman, ilmu, dan penerapan materi selama perkuliahan sehingga dapat diaplikasikan pada tugas akhir.

2. Bagi Komisi Penanggulangan AIDS Kota Tasikmalaya (KPA Kota Tasikmalaya)

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan KPA dalam menyusun program upaya pencegahan HIV/AIDS pada kelompok LSL di Kota Tasikmalaya khususnya tentang penggunaan kondom, penggunaan lubrikan, dan tes VCT.

3. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan

Menjadi referensi khususnya tentang perilaku pencegahan HIV/AIDS pada kelompok LSL.